

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Singkat Pesarean Batu Ampar

Kompleks pemakaman Batu Ampar yang ada di desa Proppo Kabupaten Pamekasan Madura merupakan kompleks pemakaman yang dihuni oleh beberapa *buju'*. Istilah *buju'* merupakan gelar kehormatan yang dipakai oleh orang Madura yang diperuntukkan bagi mereka yang dianggap berjasa dalam mendakwahkan Islam selain itu, kata *buju'* juga sering dinisbatkan terhadap orang yang dianggap mendapatkan kelebihan, kesaktian dan mendapatkan karomah dari Allah pada masa hidupnya.

Pada umumnya, masyarakat Madura selain menganugerahkan gelar *buju'* ini pada perseorangan juga digunakan untuk menyebutkan suatu area perkuburan (pesarean/astana), seperti pesarean *buju'* Batu Ampar, *Buju'* Cendana, dan lain sebagainya. Umumnya, perkuburan tersebut banyak dikunjungi para peziarah yang rela datang jauh-jauh dari berbagai daerah untuk *bertawassul* dan mengharap berkah melalui *buju'-buju'* itu.

Istilah *buju'* merupakan serapan dari kata kromo inggil (tatakrama tertinggi dalam komunikasi) bahasa jawa, yaitu *buyut*, yang berarti ayahnya kakek, kakeknya kakek, dan seterusnya. Menurut kamus lengkap Madura-Indonesia yang ditulis oleh Adrian Pawitra kata *buju'* mempunyai dua arti;

pertama adalah nenek moyang, dan kedua adalah makam yang dianggap keramat.<sup>1</sup> Atau lebih mudahnya, kata *buju'* merupakan sebuah gelar/sebutan bagi nenek moyang tertentu yang kuburannya dikeramatkan.

Melalui pengertian ini, maka tidak setiap *buyut* di Madura dapat menyandang gelar terhormat tersebut. Karena, tidak setiap perkuburan nenek moyang mereka dikeramatkan. Yang dikeramatkan adalah *buyut* yang berjasa bagi penyebaran agama Islam dan gigih membimbing umat menuju jalan kebenaran, yakni *dinul-Islam*. Hanya saja sampai saat ini awal mula lahirnya gelar tersebut tidak pernah diketahui. Masyarakat memandang istilah *buju'* hanya sebuah tradisi yang muncul begitu saja.

Di Madura terdapat beberapa *buju'*. Mulai dari Bangkalan (Kabupaten paling barat Madura) hingga Sumenep (Kabupaten paling Timur). Diantara *buju'-buju'* itu adalah *buju'* Cendana (Kwanyar Bangkalan), *buju'* Banyusangkah (Tanjung Bumi Bangkalan), *buju'* Pasongsongan (Sumenep), dan *buju'-buju'* yang lain.

Kemudian, masyarakat biasanya menyebut perkuburan *buju'* tersebut dengan istilah *astana*, semisal Astana Batu Ampar, yakni area perkuburan yang terletak di Dusun Pangbetok Proppo Pamekasan. Atau Astana Kosambi, yakni area perkuburan yang ada di Dusun Todungih Pangbathok Proppo Pamekasan.

---

<sup>1</sup> Adrian, Pawitra, *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia* (Surabaya: Dian Rakyat, 1996), 23

Dua perkuburan ini sangat terkenal dan sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah.

Terdapat makam banyak *buju'* di astana Batu Ampar, diantaranya adalah *Buju*, *Tompeng*, *Buju' Lattong*, *Buju' Syamsuddin*, *Buju' Lukman*, *Buju' Husain*. Diantara *buju,-buju*, yang disebutkan ini konon katanya yang paling terkenal adalah *Buju' Lattong* putra semata wayang *Buju' Tompeng*. Sehingga banyak masyarakat yang menduga bahwa yang dimaksud *Buju' Batu Ampar* adalah *Buju' Lattong*. Mungkin karena inilah kemudian Batu Ampar identik dengan *Buju' Lattong*. Atau image tersebut muncul disebabkan oleh adanya hikayat yang menceritakan bahwa *Buju' Lattong* adalah pembabat Dusun Batu Ampar. Sehingga beliau dijuluki dengan nama dusun tersebut. Padahal Batu Ampar adalah nama perkuburan yang diafiliasikan pada nama dusun setempat; bukan nama salah satu *buju'*.

Berikut ini akan dipaparkan sejarah singkat para *buju'* yang ada di Pesarean Batu Ampar. Sejarah singkat ini kebanyakan diambil dari salah satu buku yang dikarang oleh K.H. Fauzy Damanuri salah satu keturunan dari *Buju' Batu Ampar*.<sup>2</sup> Selain itu penulis juga mencari data-data lainnya dengan melakukan penelusuran terhadap peninggalan-peninggalan *buju' Batu Ampar* yang bisa memberikan informasi dan juga peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat, kiai, dan sesepuh lainnya.

---

<sup>2</sup> Fauzy Damanhurri, *Sejarah Singkat Batu Ampar* (tt.,tp., tt.)

## 1. Sayyid Husein

Di suatu desa di wilayah Bangkalan, tersebutlah seorang pemuka agama Islam yang bernama Sayyid Husein. Beliau mempunyai banyak pengikut karena ketinggian ilmu Agamanya. Selain akhlaknya yang berbudi luhur, beliau juga memiliki banyak karomah karena kedekatannya dengan sang Kholiq. Beliau sangat dihormati pengikutnya dan semua penduduk di sekitar Bangkalan. Namun bukan berarti beliau lepas dari orang yang membencinya disebabkan karena mereka iri dengan kedudukan beliau dimata masyarakat saat itu. Hingga suatu hari ada seseorang penduduk yang iri dengki dan berniat buruk mencelakai dan menghancurkan kedudukan Sayyid Husein. Orang itu merekayasa cerita fitnah, bahwa Sayyid Husein bersama pengikutnya telah merencanakan pemberontakan dan ingin menggulingkan kekuasaan raja Madura. Alhasil cerita fitnah ini sampai ditelinga sang Raja. Mendengar kabar itu Raja kalang-kabut dan tanpa pikir panjang mengutus panglima perang bersama pasukan untuk menuju kediaman Sayyid Husein. Sayyid Husein yang saat itu sedang beristirahat langsung dikepung dan dibunuh secara kejam oleh prajurit kerajaan. Mereka melakukan hal itu tanpa pikir panjang dan disertai bukti yang kuat. Akhirnya Sayyid Husein yang tidak bersalah itu wafat seketika itu juga dan konon jenazahnya dikebumikan di perkampungan tersebut.

Selang beberapa hari dari wafatnya Sayyid Husein, Raja mendapat berita yang mengejutkan dan sungguh mengecewakan, serta menyesali

keputusannya yang sama sekali tidak didasari bukti-bukti yang kuat. Berita tadi mengabarkan bahwa sebenarnya Sayyid Husein tidak bersalah, karena sesungguhnya beliau telah difitnah. Karena sangat menyesali perbuatannya, Raja Bangkalan memberikan gelar kepada beliau dengan sebutan Buju' Banyu Sangkah (Buyut Banyu Sangkah). Dan tempat peristirahatan beliau terletak di kawasan Tanjung Bumi, Bangkalan.

Sayyid Husein wafat dengan meninggalkan dua orang putra. Yang pertama bernama Abdul Manan dan yang kedua bernama Abdul Rohim. Kedua putra beliau ini sepakat untuk pergi menghindari keadaan di kampung tersebut. Syekh Abdul Rohim lari menuju Desa Bire (Kabupaten Bangkalan), dan menetap disana sampai akhir hayat beliau. Dan akhirnya beliau terkenal sebagai Buju' Bire (Buyut Bire).

## **2. Syekh Abdul Manan (Buju' Kosambi)**

Lain halnya dengan Syekh Abdul Manan. Beliau pergi mengasingkan diri dan menjauh dari kekuasaan Raja Bangkalan. Hari demi hari dilaluinya dengan sengsara dan penuh penderitaan. Beliau sangat terpukul sekali kehilangan orang yang sangat dikasihinya. Hingga akhirnya beliau sampai di sebuah hutan lebat di tengah perbukitan di wilayah Batu Ampar (Kabupaten Pamekasan). Di hutan inilah akhirnya beliau bertapa/bertirakat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan hajatnya beliau memilih tempat di bawah Pohon Kosambi. Syahdan *tapa* beliau ini berlangsung selama 41 tahun. Saat memulai *tapa* itu beliau berumur 21 tahun.

Hingga akhirnya beliau ditemukan anak seorang penduduk desa (Wanita) yang sedang mencari kayu di hutan.

Singkat cerita akhirnya Syekh Abdul Manan dibawa ke rumahnya. Dari hubungan tersebut, timbullah kesepakatan antara orang tua si anak tersebut untuk menjodohkan Syekh Abdul Manan dengan salah seorang putrinya. Sebagai tanda terima kasih, beliau memilih si sulung sebagai istrinya, walaupun dalam kenyataannya si sulung menderita penyakit kulit. Anehnya terjadi keajaiban di hari ke 41 pernikahan mereka. Saat itu juga sang istri yang semula menderita penyakit kulit tiba-tiba sembuh seketika. Dan bukan hanya itu kulitnya bertambah putih bersih dan cantik jelita, sampai-sampai kecantikannya tersiar kemana-mana. Dan konon kabarnya pula bahwa Raja Sumenep mengagumi dan tertarik akan kecantikan istri Syekh Abdul Manan ini.

Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai seorang putra yang bernama *Taqihul Muqadam*, setelah itu menyusul pula putra kedua yang diberi nama Basyaniah. Setelah bertahun-tahun menjalankan tugasnya sebagai Khalifah, akhirnya beliau wafat dengan meninggalkan dua orang putra. Jenazahnya dimakamkan di Batu Ampar dan terkenal dengan julukan Buju' Kosambi. Dan putra pertama beliau juga saat wafat jenazahnya dikebumikan di dekat pusaranya.

### **3. Syekh Basyaniah (Buju' Tumpeng)**

Putra kedua Syekh Abdul manan yang bernama Basyaniah inilah yang mengikuti jejak ayahanda. Beliau senang bertapa dan cenderung menjauhkan diri dari pergaulan dengan masyarakat. Dan beliau juga selalu menutupi karomahnya. Ketertutupan beliau ini semata-mata bertujuan untuk menjaga keturunannya kelak dikemudian hari agar menjadi insan kamil atau manusia sempurna dan sholeh melebihi diri beliau serta menjadi khalifah yang arif di muka bumi.

Dalam menjalani hajatnya beliau bertapa dan memilih tempat disuatu perbukitan yang terkenal dengan nama Gunung Tompeng yakni suatu bukit sepi dan sunyi yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran Illahi. Bukit tersebut terletak kurang lebih 500 m arah barat daya (antara Barat-Selatan) dari Desa batu Ampar.

Saat wafatnya beliau meninggalkan seorang putra yang bernama Su'adi atau terkenal dengan sebutan Syekh Abu Syamsudin dan mendapat julukan Buju' Latthong. Sedang jenazah Syekh Basyaniah dikebumikan berdekatan dengan pusara Ayahanda. Beliau akhirnya mendapat julukan Buju' Tumpeng.

### **4. Syekh Abu Syamsudin (Buju' Latthong)**

Kisah hidup putra tunggal Syekh Basyaniah ini tidak berbeda dengan perjalanan hidup yang pernah ditempuh oleh ayahanda dan buyutnya yakni gemar bertapa dan selalu menyendiri bertirakat serta selalu berpindah-pindah

dalam melakukan tapanya. Misalnya salah satu tempat pertapaanya yang ditemukan didekat kampung Aeng Nyono'. Wilayah tempat tersebut ada di tengah hutan yang lebat. Karena seringnya tempat tersebut dipergunakan sebagai lokasi tirakat / bertapa, oleh penduduk setempat dinamakan Kampung Pertapaan.

Begitu juga bukit yang ada di kampung Aeng Nyono' yang menjadi tempat bertapanya Syekh Syamsudin. Disana terdapat sebuah kebesaran Allah yang diperlihatkan kepada manusia sampai sekarang. Tepat di sebelah barat tempat beliau bertapa terdapat sumber mata air yang mengalir ke atas Bukit Pertapaan. Konon Syekh Syamsudin mencelupkan tongkatnya sampai akhirnya mengalir ke atas bukit hingga kini. Sungguh merupakan karunia yang besar dan jauh diluar akal manusia. Atas dasar keajaiban itulah yang menjadi asal-usul nama kampung *Aeng Nyono'* (Bahasa Madura) artinya air yang menyelinap/mengalir ke atas. Dan konon dengan air inilah beliau berwudhu dan bersuci.

Dalam beberapa riwayat dijelaskan tentang asal-usul kesaktian dan julukan yang disandangnya. Keckeramatan itu muncul karena disebabkan keluarnya sinar dari dada beliau. Apabila sinar itu dilihat oleh orang yang berdosa dan belum bertaubat, maka orang tersebut akan pingsan atau tewas.

Kisah lain menceritakan karena seorang yang berjudul Buju' Sarabe yang bertabiat buruk berniat menghabisi beliau. Banyak penduduk desa yang dibunuhnya. Tetapi ketika akan menghabisi Syekh Syamsudin, ketika Buju'



Sarabe dan anak buahnya mencabut senjata, mendadak senjata itu lenyap dan tinggal warangkannya. Setelah mengaku kalah dan memohon agar senjatanya dikembalikan, Syekh Syamsudin menunjukkan letak senjata tersebut yang berada dalam *Latthong* (Bahasa madura yang berarti kotoran sapi).

Sebab itulah karena khawatir tentang hal itu, maka beliau menutupi dadanya dengan cara mengoleskan *Latthong* di sekitar dada beliau. Banyak sekali kisah kekeramatan beliau. Setelah cukup menjalani darma baktinya sebagai Khalifah, akhirnya beliau wafat dengan meninggalkan tiga orang putra. Dan dikebumikan di Batu Ampar, Madura.

## **5. Syekh Husein**

Seperti halnya pendahulunya, syekh Husein inipun senang menjalani laku tirakat. Selain itu beliau ini terkenal akan kecerdasan pikirannya. Beliau hafal Kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazaly. Bahkan hafalannya sedemikian akurat sampai titik dan baris di kitab itu beliau mengetahuinya. Masa bertapa Syekh Husein ini tidaklah selama pendahulunya. Disebabkan perubahan zaman, maka tempat tinggal dan daerah sekitar telah menjadi ramai oleh pendatang. Beliau banyak bergaul dan menjadi pemuka masyarakat dan tokoh agama yang disegani. Dan beliau adalah keturunan terakhir dari Sayyid Husein yang mempunyai kegemaran bertapa dan menjalankan laku tirakat. Keturunan sesudahnya cenderung untuk merantau dan mencari guru untuk menuntut ilmu.

## **6. Syekh Muhammad Ramly**

Putera tunggal Syekh Husein ini sejak kecil senang sekali menuntut ilmu. Hingga menjelang dewasanya beliau pergi menuntut ilmu dan menuju Kabupaten Bangkalan. Disana beliau berguru dan menuntut ilmu kepada seorang Waliyullah yang bernama Syaikhona Kholil, Bangkalan. Setelah cukup menimba ilmu dengan sang Waliyullah, beliau menuju ke Saudi Arabia, dan menetap disana selama 10 tahun.

Setelah cukup 10 tahun, akhirnya beliau kembali dan menetap di tanah asal, Batu Ampar. Beliau menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan beragama. Setelah berkeluarga, beliau dikaruniai seorang putra yang diberi nama Damanhuri. Sayang sekali kehidupan beliau sangat singkat. Saat puteranya masih membutuhkan kasih sayangnya, beliau akhirnya wafat dan dimaqamkan di pesarean Batu Ampar.

## **7. Syekh Damanhuri**

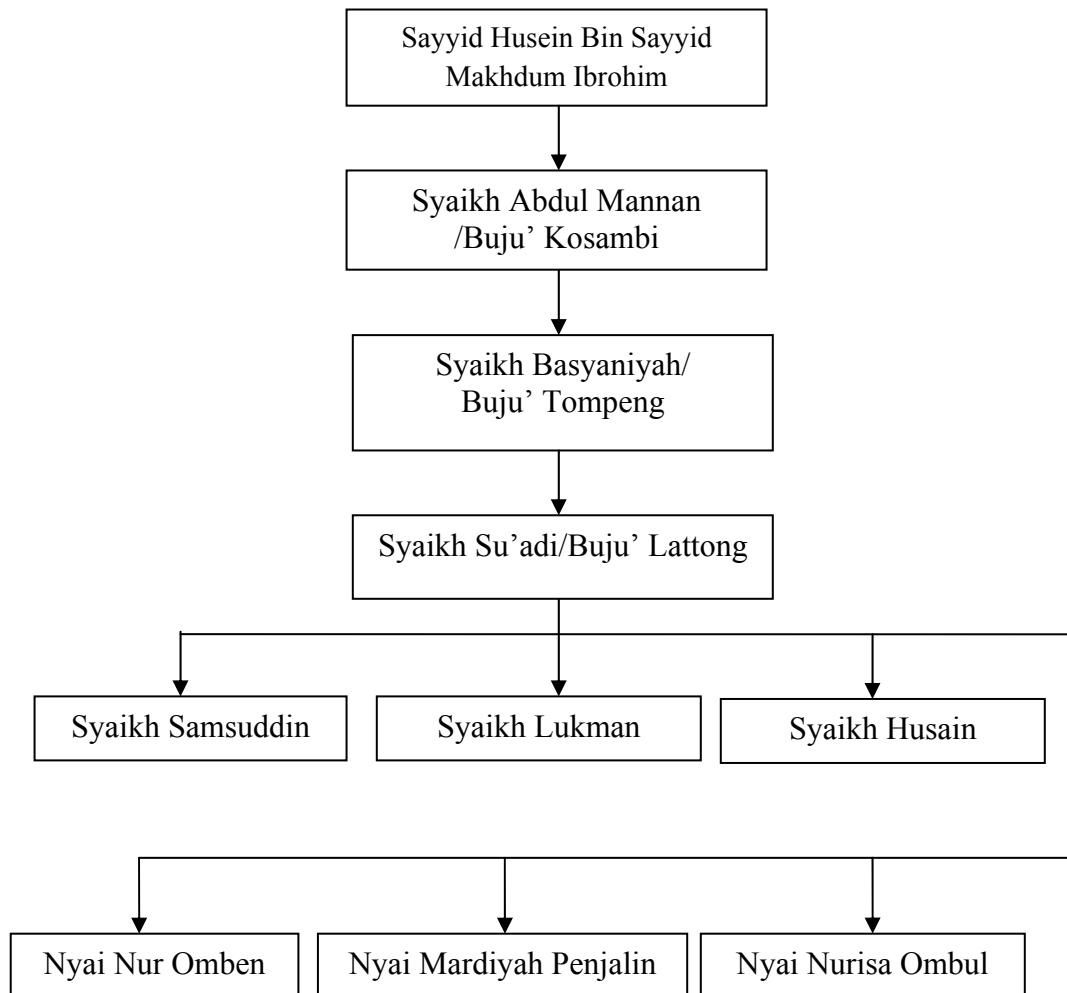
Semasa hidupnya Syekh Damanhuri tidak banyak mendapatkan belaian kasih sayang dari Ayahandanya. Hingga akhirnya beliau di asuh sendiri oleh sang kakek (Syekh Husein). Beliau mendapatkan bimbingan dan tuntunan beragama secara langsung dari Syekh Husein. Akhirnya setelah cukup umur, beliau pergi menuntut ilmu di tempat Ayahandanya dahulu belajar, yaitu di tempat Syaikhona Kholil, Bangkalan. Singkat cerita setelah cukup menimba ilmu di pesantren Syaikhona Kholil, beliau akhirnya kembali ke kampung halaman. Seperti halnya para pendahulu, beliau pun menjadi

Tokoh masyarakat di Batu Ampar. Syekh Damanhuri mempunyai 2 orang istri. Dari istri pertamanya dikaruniai 2 orang anak (KH. Umar Fadli dan Nyai Hasanah) dan bersama istri yang kedua dikaruniai 8 orang putra/putri (KH. Romli, KH. Mahalli, KH. Ach.Fauzy, KH. Mukhlis, Nyai Zubaidah, KH. Kholil, KH. Abdul Qodir dan KH. 'Ainul Yaqin).

Di antara putranya yang masih ada itulah, yang menjadi generasi penerusnya. Sebagai panutan dan pembimbing serta khalifah di muka bumi ini demi terpeliharanya kesucian dan kemurnian Islam untuk masa yang kita tidak ketahui batasnya.

Demikianlah sekilas kisah Para Buju' Batu Ampar yang dapat disarikan oleh peneliti yang diambil dari berbagai sumber.

### SILSILAH AULIYA' BUJU' BATU AMPAR<sup>3</sup>



#### B. Lokasi dan Kondisi Makam Batu Ampar

Kompleks pemakaman Batu Ampar terletak di sebelah utara Pamekasan sekitar kurang lebih 7 km dari pusat kota Pamekasan, tepatnya di desa Proppo Kecamatan Pangbathok Kabupaten Pamekasan Madura.

<sup>3</sup> *Silsilah Auliya' Batu Ampar*, Majalah Ijtihad, Edisi 33, tahun XVII, 1431 H, i

Pemakaman buju' Batu Ampar ini terdiri dari dua lokasi kompleks pemakaman. Kompleks pertama terdiri dari tiga cungkup. Cungkup pertama merupakan area yang paling besar dibandingkan dengan dua cungkup lainnya. Di dalam cungkup pertama ini terdapat beberapa buju' yang dikenal sebagai buju' yang mempunyai karomah dan kelebihan pada masa hidupnya. Di antara makam buju' yang ada di tempat ini diantaranya adalah: makam atau pesarean buju' Damanhuri, buju' Syamsuddin atau bujuk Lattong, buju' Basyaniyah, buju' Romli dan buju' Husen. Makam-makam kelima buju' utama di pesarean Batu Ampar ini berada dalam posisi berderetan ke samping. Namun tidak saling berdampingan tapi di tengah-tengahnya ada makam-makam lain yang tidak disebutkan namanya dan belum ditemukan identitasnya oleh peneliti. Makam buju' Damanhuri berada dalam posisi paling barat di bandingkan buju' lainnya sedangkan makam yang berada dalam posisi yang paling timur dalam cungkup ini ada buju' Husen. Sedangkan 2 cungkup lainnya yang ada di sebelahnya terdapat makam-makam lain.

Di antara kelima *buju'* yang disebutkan di atas. Buju' Syamsuddin atau yang lebih dikenal dengan *buju'* Latthong mempunyai penutup kain yang berbeda dengan buju' lainnya. Menurut Imam Sa'roni salah satu petugas piket yang diwawancarai mengatakan bahwa itu sebagai simbol bahwa *buju'* Latthong inilah yang lebih dikenal dengan pemimpinnya buju' yang ada di Batu Ampar ini.<sup>4</sup> Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa itu menunjukkan adanya kelebihan yang

---

<sup>4</sup> Imam Sa'roni, *wawancara*, Pamekasan: 9-07-2011

dimiliki oleh Buju' Latthong walaupun sebenarnya Buju' Latthong bukanlah buju' pertama tapi kesaktiannya dan kelebihanannya lebih diakui oleh masyarakat.

Sedangkan fasilitas yang ada di area pemakaman Batu Ampar ini bisa dideskripsikan sebagai berikut yakni terdapat

1. Satu kantor pengurus yang paling dekat dengan pintu masuk atau gerbang memasuki kompleks pemakaman.
2. Tiga kompleks tempat berwudhu' yang dilengkapi dengan WC dan terdiri dari enam lokal. Dua lokal untuk tempat wudhu' laki-laki yang terdapat di sebelah barat. Dan empat lokal lainnya terdapat di sebelah timur yang dikhususkan buat perempuan.
3. Dua musholla yang berada di sebelah barat dan juga ada di sebelah timur kompleks pemakaman. Musholla di sebelah barat musholla khusus laki-laki sedangkan sebelah timur musholla untuk perempuan. Namun di musholla sebelah barat ini selain digunakan untuk shalat bagi laki-laki juga digunakan oleh para peziarah baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan aktivitas ziarah. Hal ini terjadi karena letak dari pada musholla ini sangat strategis dan menjadi keluar masuk untuk masuk ke makam Buju' Syamsuddin atau Buju' Latthong yang dikenal sebagai buju' Batu Ampar.
4. Dua ruang tamu yang disediakan untuk tamu laki-laki dan perempuan. Ruang tamu laki-laki berhadapan dengan kantor pengurus makam. Sedangkan ruang tamu bagi perempuan terdapat di sebelah kirinya yang lebih dekat dengan musholla perempuan di sebelah timur kompleks pemakaman. Yang dimaksud

tamu di sini adalah mereka para peziarah yang datang dari jauh dan berniat untuk menginap di kompleks pemakaman, maka sebaiknya harus melapor kepada para petugas makam. Di dalam kantor pengurus sudah disediakan loker atau lemari bagi para tamu untuk menaruh barang-barang bawaannya. Dan setiap tamu yang akan menginap diharapkan menitipkan barangnya kepada pengurus. Sedangkan tamu yang tidak menginap biasanya hanya tidak diwajibkan untuk melapor. Se jauh pengamatan penulis bagi para tamu baik yang akan menginap maupun yang tidak menginap mereka biasanya akan menyerah sejumlah uang yang tidak ditentukan jumlahnya oleh pengurus dalam bahasa yang lain para peziarah akan memberikan uang kepada para penjaga piket yang ada di kantor seikhlasnya.

5. Sedangkan fasilitas lainnya yang berupa kelengkapan berziarah berupa al-Qur'an, yasin, bacaan shalawat, sudah disediakan di kompleks pemakaman baik yang ada di musholla dan juga ada di dekat nisan kuburan. Selain itu para peziarah bisa membawa dari rumah atau membelinya di sepanjang jalan di sekitar kompleks pemakaman.

Seperti yang dijelaskan di depan, bahwa di pesarean buju' Batu Ampar ini terdapat dua kompleks pemakaman yang terpisah. Kondisi dan lokasi kompleks pertama sebagaimana dijelaskan di atas. Sedangkan kompleks yang kedua yang terletak di sebelah barat daya dari kompleks pemakaman yang pertama. Untuk menuju ke tempat pemakaman maka kita bisa melewati dua pintu. Yang pertama pintu depan yang terdapat di sebelah kanan jalan dari arah memasuki tempat

pemakaman pertama. Namun, pintu yang pertama ini masih sering ditutup karena masih belum selesai pembangunannya. Sedangkan pintu yang kedua adalah pintu alternatif yang terdapat di belakang area pemakaman. Untuk memasuki kompleks pemakaman dari pintu belakang maka para peziarah yang lebih dulu telah melakukan ziarah ke kompleks pemakaman pertama harus keluar lagi menuju jalan utama kemudian menuju jalan yang tembus menuju pintu belakang.

Di kompleks pemakaman yang kedua ini terdapat makam Buju' Kosambih yang dikenal sebagai buyutnya buju' Latthong yang lebih dikenal sebagai buju' Batu Ampar. Di kompleks ini, selain terdapat makam buju' Kosambih juga terdapat makam-makam lainnya yang tidak tertulis identitasnya. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa lokal pemakaman. Namun yang paling besar adalah lokal pemakaman yang di dalamnya terdapat makamnya buju' Kosambih.

Dalam kompleks pemakaman Buju' Kosambih ini terdapat perumahan masyarakat yang berada dalam satu kompleks. Sedangkan fasilitas yang ada di kompleks pemakaman ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di kompleks pemakaman pertama seperti yang telah dijelaskan di awal dalam bagian ini. Dalam kompleks pemakaman ini juga terdapat musholla, tempat wudhu' WC, tempat istirahat tamu baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Namun yang membedakan dari kompleks pertama adalah dalam kompleks ini tidak terdapat orang yang meminta-minta. Sedangkan orang yang berjualan hanya terdapat satu orang yang dimiliki oleh masyarakat yang lokasi rumahnya satu kompleks dengan area makam Buju' Kosambih ini.



Inilah, deskripsi singkat tentang kondisi obyektif dari tempat pesarean Batu Ampar yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

### **C. Karakteristik Peziarah Makam Batu Ampar**

Para peziarah yang datang ke pesarean Batu Ampar ini berasal dari kalangan tradisional. Mereka berasal dari berbagai penjuru di Indonesia, seperti dari Madura, Jawa, Sunda, Betawi dan lain sebagainya. Tapi juga ada dari kalangan Islam modern.

Mereka datang dalam serangkaian ziarah ke makam ulama dan para wali. Kebanyakan mereka datang dengan dikoordinir oleh pemuka kepala rombongan yang dituakan atau mempunyai otoritas di bidang keagamaan. Tapi mereka juga ada yang datang sendirian. Rata-rata para peziarah berusia 15 tahun dengan strata sosial yang plural atau kompleks. Mereka datang dengan niat dan tujuan-tujuan tertentu.

Mereka yang datang dari daerah yang jauh. Biasanya datang dengan bersama-sama dengan sarana transportasi bus. Hal ini merupakan bagian dari tradisi ziarah yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Islam Indonesia. Mereka terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa yang dipimpin oleh seorang oleh seorang atau dua orang guru agama, ustadz, tokoh agama, kyai. Sebagian yang lain mereka datang sendirian baik dari wilayah yang dekat maupun yang jauh dari tempat pemakaman Batu Ampar.

Para peziarah mempunyai sistem keupacaraan tersendiri, hal ini tampak ketika masing-masing peziarah dalam melakukan praktek-praktek meditasi sangat beragam. Sistem keupacaraan tersebut tergantung dari aspek internal atau pun eksternal. Masyarakat Madura dalam menghadapi sebuah makam dengan tingkat penghormatan yang tinggi dan sangat menjunjung tinggi etika dan moralitas yang berlaku.

Dari keupacaraan dari masyarakat peziarah sedikit banyak bervariasi dengan tradisi ziarah dari kawasan lainnya. Dari sistem keupacaraan itu melahirkan semangat dan makna yang sangat berguna bagi para peziarah yang datang dari daerah lain yang juga mempunyai karakteristik tersendiri.

Para peziarah mempunyai keyakinan dan emosi keagamaan yang berbeda-beda. Bagi orang awam, biasanya mereka minta berkah dari buju'-buju' Batu Ampar melalui membaca amalan-amalan tertentu yang dihadiahkan untuk para buju' Batu Ampar. Sedangkan berkah yang diharapkan sangat variatif ada yang bersifat duniawi dan ada juga yang bersifat ukhrawi. Seperti: ingin sehat, sembuh dari sakit, dapat jodoh, cepat pintar, sabar dan banyak rizki dan banyak berkah lainnya. Menurut Sanusi salah satu juru kunci makam Batu Ampar pada umumnya para peziarah ingin minta barakah dari buju' Batu Ampar ini supaya diberikan kesabaran dan ketenangan hidup dan selamat dunia akhirat. Di samping

itu barakah yang sifat praktis dan duniawi seperti: panjang umur, banyak rizqi dan terkabulnya do'a dan hajat kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam melakukan upacara keagamaan di pesarean Batu Ampar ini secara umum mengalami persamaan dengan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Namun secara khusus sistem upacara di makam pesarean Batu Ampar ini dapat dikelompokkan dalam empat kategori yakni:

1. Tempat upacara dilakukan di tempat pesarean Batu Ampar.
2. Upacara khatmil Qur'an dilakukan pada malam jum'at wage.
3. Benda-benda dan alat upacaranya berupa bunga kembang, al-Qur'an, tasbih, air dan lain sebagainya.
4. Orang yang melakukan upacara keagamaan bersifat individu dan jama'ah.

Keempat aspek tersebut secara umum merupakan aspek yang berlaku dalam upacara ziarah makam yang berlaku dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Rahman (29 tahun) salah satu peziarah yang datang dari Jawa mengatakan bahwa dia sudah hampir 7 hari berada dalam kompleks pemakaman dan menginap di sana. Menurutnya kedatangannya dalam rangka berziarah dan memuliakan para wali-wali Allah.<sup>7</sup> Dalam pengamatan penulis, Rahman menghabiskan waktu kesehariannya dengan membantu para pengurus dalam

---

<sup>5</sup> Sanusi, *wawancara*, pamekasan, 10-07-2011

<sup>6</sup> Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Agama: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 44

<sup>7</sup> Rahman, *Wawancara*, Pamekasan, 22-07-2011.

mengurusi kebersihan makam selain itu Rahman juga ikut menjual air barokah yang diambil dari air wudhu' Buju' Latthong.

Selain para peziarah yang datang dengan menggunakan bus ada juga peziarah yang datang dengan berjalan kaki. Salah satu peziarah yang datang dengan berjalan kaki adalah Abdullah 35 tahun berasal dari Cirebon. Menurutny dia melakukan perjalanan dari Cirebon ke Pamekasan tempat pesarean Batu Ampar ini kurang lebih menghabiskan waktu tiga bulan. Ketika ditanya oleh peneliti kenapa dia melakukan ziarah ke makam Batu Ampar ini dengan berjalan kaki menurutnya ini adalah salah satu syarat untuk menemukan jati diri kemanusiaannya yakni untuk mengasah rasa kemanusiaan dan keberagamaanya. Ketika di tanya lebih lanjut alasan yang lebih detail dia mengatakan bahwa sebenarnya ada alasan-alasan yang sifatnya pribadi yang tidak bisa diungkapkan. Secara struktural tirakatnya untuk berjalan kaki menuju tempat ini sebenarnya merupakan perintah sang gurunya di Cirebon.<sup>8</sup>

Selain Abdullah peneliti berhasil mewawancarai Rahmat Al-Dhurriyah 65 tahun salah satu peziarah yang pernah berjalan kaki yang berasal dari Yogyakarta. Menurutny dia pernah melakukan ziarah ke makam Batu Ampar ini dengan berjalan kaki dari Yogyakarta. Hal ini dia lakukan untuk menempa kesabarannya sebagaimana kesabaran yang dimiliki oleh para buju' yang ada di Batu Ampar terutama Buju' Latthong yang lebih dikenal sebagai Buju' Ampar. Namun, ziarah

---

<sup>8</sup> Abdullah, *wawancara*, Pamekasan, 15-07-2011

kali ini, tidak lagi berjalan kaki karena secara fisik menurutnya sudah tua dan tidak kuat lagi untuk berjalan menempuh perjalanan yang sangat jauh ini.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dipetakan karakteristik para peziarah ke makam Batu Ampar. Yaitu ada yang melakukan ziarah dengan menempuh perjalanan yang jauh dan ada yang berasal dari daerah yang dekat. Disamping itu dari sisi alat yang dipakai oleh para peziarah untuk sampai ke makam Batu Ampar ada yang berjalan kaki ada juga yang memakai kendaraan seperti: mobil, bus dan sepeda motor. Sedangkan melihat karakteristik peziarah dari sisi niat, maksud dan tujuannya sangat kompleks juga tapi pada umumnya mereka ingin mendapatkan berkah dan limpahan rahmat dari Allah dengan memakai perantara orang-orang yang lebih dekat dengan-Nya.

---

<sup>9</sup> Rahmat Al-Dhurriyah, *wawancara*, Pamekasan, 14-07-2011